

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang ditandai dengan adanya penyimpangan yang sangat dasar dan adanya perbedaan dari pikiran disertai dengan adanya ekspresi emosi yang tidak wajar. Skizofrenia sering ditemukan pada lapisan masyarakat dan dapat dialami oleh setiap manusia. Skizofrenia adalah sindrom etiologi yang tidak diketahui dan ditandai dengan gangguan kognisi, emosi, persepsi, pemikiran, dan perilaku (Sutejo, 2021).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2022 prevalensi pasien skizofrenia mempengaruhi sekitar 24 juta orang atau 1 dari 300 orang (0,32%) di seluruh dunia. Angka ini adalah 1 dari 222 orang (0,45%) di kalangan orang dewasa. Penyakit ini tidak sesering gangguan mental lainnya. Onset paling sering terjadi pada masa remaja akhir dan usia dua puluhan, dan onset cenderung terjadi lebih awal pada pria dibandingkan pada wanita (WHO, 2022).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 terjadi peningkatan pasien skizofrenia di Indonesia pada tahun 2013 berjumlah 1,7% meningkat pada tahun 2018 menjadi 7%. Jumlah penduduk yang mengalami gangguan jiwa berat di Sumatera Barat semakin banyak. Penderita gangguan jiwa berat di Sumatera Barat merupakan peringkat kesembilan di Indonesia yaitu sebanyak 1,9 juta. Di Sumatera Barat gangguan jiwa dengan perilaku

kekerasan juga mengalami peningkatan dari 2,8 meningkat menjadi 3,9 % (Risksdas, 2018).

Tanda dan gejala skizofrenia, gejala positif ditandai dengan delusi atau waham, halusinasi, kekacauan alam pikiran, gaduh, merasa dirinya orang besar, pikiran penuh, menyimpan rasa permusuhan dan gejala negatif ditandai alam perasaan, isolasi sosial, kontak emosional pasif dan apatis, sulit dalam berpikir dan pola pikir stereotip (Hawari, 2020). Dampak yang dialami keluarga akibat adanya anggota keluarga yang gangguan jiwa antara lain keluarga mengalami rasa ketidaknyamanan, frustrasi, stres, putus asa, duka, kelelahan dan ketidakberdayaan karena telah hilangnya waktu rutinitas mereka selama perawatan dan pengobatan klien, akibatnya timbul penolakan keluarga terhadap klien yang cenderung menyalahkan klien gangguan jiwa sehingga kurang dukungan kepada klien (Nuraenah, 2020).

Umumnya keluarga pasien, yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk merawat pasien, menyediakan dukungan, dan memeriksa obat-obatan dan aspek lain dari kehidupan sehari-hari pasien. keluarga sering melaporkan perasaan bersalah dan disalahkan (misalnya, perasaan bahwa mereka gagal membantu kerabat mereka segera atau bahwa mereka kehilangan tanda-tanda dan gejala-gejala utama yang mengindikasikan penyakit) sehingga membuat keluarga stres. Keadaan stres yang dialami keluarga dengan skizofrenia akan mempunyai perbedaan dari masing-masing peran atau hubungan yang pada setiap anggota keluarga yang mengalami skizofrenia tersebut (Caqueo, 2015).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Utama (2020) di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Jawa Tengah ditemukan 52,9% keluarga mengalami stres merawat pasien skizofrenia. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hasibuan (2020) di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Idrem Medan sebanyak 67,2% mengalami stres merawat pasien skizofrenia.

Stres yang terjadi pada keluarga dengan gangguan jiwa dapat diakibatkan karena adanya stresor yang berasal dari dalam keluarga yaitu kondisi kesehatan jiwa pasien ataupun yang berasal dari lingkungan sekitar berupa stigma negatif dari masyarakat. Keluarga terkadang merasa malu dan bingung dengan keadaan anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Adanya hal ini dapat memicu timbulnya stres pada keluarga karena memiliki anggota keluarga gangguan jiwa (Widodo, 2020).

Perawatan pada klien gangguan jiwa haruslah komprehensif dan holistik dari aspek biologis psikologis sosial dan spiritual. Rumah Sakit Jiwa bukanlah tempat perawatan seumur hidup bagi klien. Dalam kondisi yang telah membaik dan cukup stabil klien akan dipulangkan ke keluarganya. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang terdekat bagi seseorang. Sebagai unit terkecil di masyarakat keluarga memiliki peran yang sangat penting untuk mewujudkan derajat kesehatan. Dalam perawatan klien gangguan jiwa sangat butuh kesabaran. Peran keluarga merawat anggota keluarga saat selesai perawatan rumah sakit merupakan kunci utama untuk perkembangan dan kemajuan klien (Kertchok, 2021).

Lama menderita merupakan salah satu unsur yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif dan efisiennya pelayanan kesehatan jiwa yang telah

diberikan kepada pasien. Menurut WHO (2009) lama menderita pasien skizofrenia terdiri dari lama apabila  $\geq 5$  tahun dan baru  $< 5$  tahun.

Keluarga berkewajiban memberi pemenuhan kebutuhan dasar dan mengoptimalkan ketenangan jiwa bagi klien karena gangguan jiwa memerlukan terapi yang cukup lama, sehingga pengertian dan kerjasama keluarga sangat penting artinya dalam pengobatan. Keluarga adalah aspek penting dalam proses pemulihan orang dengan skizofrenia. Keluarga sebagai sumber dukungan dibutuhkan oleh pasien setiap hari untuk menyelesaikan proses penyembuhan mereka. Keluarga dalam pemulihan orang dengan skizofrenia yaitu pengawasan minum obat, memberikan perawatan yang berkesinambungan dan optimal dan memberdayakan orang dengan skizofrenia (Siregar, 2020).

Keluarga mengalami beban yang sangat besar dan mempunyai dampak negatif. Beban yang dirasakan keluarga akan mempengaruhi perawatan penderita gangguan jiwa. Beban yang dirasakan keluarga akan mempengaruhi perawatan penderita skizofrenia. Keluarga yang merawat anggota yang dengan skizofrenia mengalami gangguan psikologis. Gangguan psikologis yang dialami keluarga yaitu stres, frustrasi, kurangnya interaksi sosial, harga diri menurun, stres dan kecemasan (Mitsonis, 2021).

Lamanya durasi penyakit skizofrenia menunjukkan berapa lama pasien tersebut menderita skizofrenia sejak ditegakkan diagnosis penyakit tersebut. Lama menderita skizofrenia akan membuat keluarga merasa bosan dan tidak sabar dalam merawat, ini akan menimbulkan emosi ketika pasien bertingkah laku tidak wajar. Lama menderita skizofrenia yang membuat stres

keluarga karena yang dihadapi pasien skizofrenia yang selalu bertingkah laku yang kurang wajar seperti sering marah-marah-marah di rumah, melemparkan barang-barang dan mengganggu orang lain. Inilah mengganggu pikiran keluarga, waktu terbuang sisa-sisa dan terbebani juga ekonomi dalam merawat misalnya beli obat, mengantarkan kontrol kerumah sakit dan memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari (Siregar, 2022).

Lamanya pasien menderita skizofrenia membuat keluarga membutuhkan waktu yang lama sebagai pendamping menghabiskan lebih banyak waktu untuk merawat anggota keluarga yang sakit dari pada mengurusinya sendiri. Penelitian Darwin (2019) di laporkan terdapat 71,2% pendamping menghabiskan waktu untuk merawat pasien selama lima jam perhari padahal keluarga yang merawat pasien lebih dari satu jam perhari sudah memiliki tingkat stres yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Pardede (2020) tentang lamanya perawatan skizofrenia rawat jalan dengan tingkat stres keluarga ditemukan hasil perawatan pasien yang lama 70,3% dan stres sedang 67,2%. Ada hubungan lama perawatan pasien skizofrenia dengan tingkat stres keluarga ( $pvalue=0,035$ ). Menurut penelitian Widodo (2018) tentang lamanya klien mengalami gangguan jiwa dengan stres keluarga dalam merawat klien di rumah ditemukan hasil ada hubungan lamanya klien mengalami gangguan jiwa dengan tingkat stres keluarga dalam merawat klien gangguan jiwa di rumah ( $p\ value=0,026$ ).

Penelitian Ramlah (2022) tentang hubungan lamanya perawatan pasien skizofrenia dengan tingkat stres keluarga RSJD Sungai Bengkong ditemukan hasil ada hubungan lamanya perawatan pasien skizofrenia dengan tingkat stres ( $pvalue=0,000$ ). Mirza (2015) tentang hubungan lamanya perawatan pasien skizofrenia dengan stres keluarga ditemukan hasil lama perawatan > 5 tahun 88,2%. Tingkat stres ringan (14,7%). Ada hubungan antara lama perawatan dengan stres keluarga ( $pvalue=0,000$ )

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang (2022), dari 23 Puskesmas yang ada, Puskesmas Andalas merupakan angka kejadian skizofrenia tertinggi tahun 2022 berjumlah 171 orang (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2022)

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan tanggal 28 Februari 2024 di Puskesmas Andalas Padang terhadap 10 keluarga pasien yang merawat keluarganya dengan skizofrenia, 7 keluarga (70%) mengatakan bahwa 3 orang mudah merasa kesal, Mudah tersinggung, 2 orang keluarga berada dalam keadaan tegang, 2 orang menjadi marah karena hal-hal kecil atau sepele. Dari 7 orang tersebut, semuanya sudah lama merawat pasien skizofrenia lebih dari 5 tahun.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti telah melakukan penelitian mengenai hubungan lamanya menderita dengan tingkat stres keluarga dalam merawat pasien skizofrenia di Puskesmas Andalas Padang tahun 2024.

## **B. Rumusan masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan yaitu “Apakah ada hubungan lamanya menderita dengan tingkat stres keluarga dalam merawat pasien skizofrenia di Puskesmas Andalas Padang tahun 2024 ?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketuinya hubungan lamanya menderita dengan tingkat stres keluarga dalam merawat pasien skizofrenia di Puskesmas Andalas Padang tahun 2024.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketuinya distribusi frekuensi tingkat stres keluarga dalam merawat pasien skizofrenia di Puskesmas Andalas Padang tahun 2024
- b. Diketuinya distribusi frekuensi lamanya menderita skizofrenia di Puskesmas Andalas Padang tahun 2024.
- c. Diketuinya hubungan lamanya menderita dengan tingkat stres keluarga dalam merawat pasien skizofrenia di Puskesmas Andalas Padang tahun 2024.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Teoritis**

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti sendiri tentang hubungan lamanya menderita dengan tingkat stres

keluarga dalam merawat pasien skizofrenia di Puskesmas Andalas Padang tahun 2024.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan perbandingan atau data dasar bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan masalah yang sama dengan variabel yang berbeda.

**2. Praktis**

a. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan tambahan informasi dan sebagai tambahan referensi perpustakaan.

b. Bagi Institusi Tempat Penelitian

Diharapkan petugas kesehatan jiwa dapat di jadikan pedoman dalam rangka menyusun langkah langkah yang tepat untuk mencegah tingkat kekambuhan pasien yang di rawat.

**E. Ruang Lingkup**

Penelitian ini membahas hubungan lamanya menderita dengan tingkat stres keluarga dalam merawat pasien skizofrenia di Puskesmas Andalas Padang tahun 2024. Jenis penelitian analitik dengan desain *cross sectional study*. Variabel independen (lamanya menderita) dan variabel dependen (tingkat stres keluarga). Penelitian dilakukan di Puskesmas Andalas Padang pada bulan Maret – Agustus 2024. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 20 Mei – 11 Juni 2024. Populasi pada penelitian ini keluarga pasien skizofrenia yang datang berkunjung di Puskesmas Andalas Padang berjumlah 118 orang dengan sampel 54 orang. Teknik pengambilan sampel *accidental*

*sampling*. Data dianalisa secara univariat dengan distribusi frekuensi dan bivariat dengan uji statistik *Chi Square* dengan tingkat kemaknaan 95%. Dari uji statistik didapatkan nilai *p value* = 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang berarti ada hubungan yang bermakna antara lama menderita dengan tingkat stres pasien skizofrenia di Puskesmas Andalas Padang.

